

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah buah hati. Istilah buah hati menggambarkan bahwa anak merupakan sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh para orangtua. Sebagai buah hati anak mampu menjadi penguat hubungan yang terjalin dalam hubungan rumah tangga. Sebagai buah hati anak juga dapat membuat kehidupan keluarga menjadi lebih berwarna.

Kehadiran anak adalah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orangtua. Anugrah yang diberikan merupakan amanah untuk para orangtua. Sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT orangtua memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, mengasuh dan menyayangi anak, untuk menjadi generasi penerus yang baik. Baik akhlaknya, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan terampil serta siap menghadapi tantangan di masa depan

Hal yang terkait dengan pendidikan juga telah diatur oleh pemerintah, terlihat pada Undang Undang Dasar 1945 pada alinea ke 4 dimana tertulis "...mencerdaskan kehidupan bangsa".¹ Dengan demikian negara mengemban tanggung jawab dalam mencerdaskan bangsa. Mencerdaskan

¹ Undang – Undang Dasar 1945

bangsa yang dapat dilakukan oleh pemerintah dengan memfasilitasi, mengawasi dan mendukung berjalannya pendidikan.

Salah satu hal yang telah dilakukan oleh negara adalah dengan mengeluarkan Undang-undang mengenai pendidikan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.² Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, serta untuk menyiapkan dan mengembangkan pribadi peserta didik. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang paling strategis, serta menentukan masa depan anak. Pendidikan anak usia dini juga merupakan fondasi anak untuk menyiapkan diri ke tahapan pendidikan selanjutnya, seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, perguruan tinggi serta saat anak terjun ke masyarakat.

Setiap orangtua pastinya akan merasa senang dan bahagia jika anaknya mendapat pujian dan disenangi oleh masyarakat di lingkungan

² Undang – undang Pendidikan tahun 2003

sekitar. Seperti yang kita tahu bahwa manusia merupakan makhluk sosial, sehingga pendapat oranglain mengenai anaknya sangat berpengaruh. Tentunya tidak hanya berpengaruh terhadap orangtua tapi berpengaruh juga terhadap anak. Karena, apa yang mempengaruhi orangtua akan berdampak kepada sikap orangtua terhadap anak, dan hal itu tentunya membentuk karakter sang anak. Hal ini terkait dengan perkembangan setiap anak.

Perkembangan pada anak terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek sosial. Karena anak belum dapat melakukan segala aktivitas tanpa bantuan orang dewasa disekitarnya. Perkembangan sosial sangat perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Perkembangan sosial akan mempengaruhi baik atau tidaknya hubungan anak dengan masyarakat sekitar, baik saat ia dalam usia dini ataupun di masa depan.

Perkembangan sosial adalah dasar pada setiap anak untuk menjalani kehidupan. Perkembangan sosial meliputi perkembangan hubungan anak dengan orang sekitarnya. Hal-hal yang termasuk dalam perkembangan sosial antara lain berinteraksi dengan orang lain berhubungan dengan anggota keluarga, guru, teman, bekerjasama dan memberikan respon terhadap perasaan orang lain. Dalam perkembangan individu terdapat hubungan yang saling terkait antara diri individu dengan lingkungan dari luar diri individu, hal ini disebut dengan interaksi.

Setiap individu merupakan makhluk sosial, yang selalu berhubungan dengan satu sama lainnya, maka dalam aspek ini individu akan saling berhubungan dengan orang lain terutama dengan lingkungan sebaya. Lingkungan sebaya, di lembaga taman kanak-kanak anak-anak dapat bertemu dengan teman sebaya mereka. Lingkungan ini merupakan lingkungan awal anak bertemu dengan teman sebaya mereka. Pada usia 4-5 tahun anak-anak memasuki masa prasekolah, anak mengawalinya dengan masuk ke taman kanak-kanak.

Lingkungan taman kanak-kanak inilah yang akan memberikan pembelajaran dan pengalaman pertama anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan luar. Pada saat ini anak memiliki teman-teman seusianya, baik dalam belajar dan bermain. Anak dan bermain tidak dapat dipisahkan, sehingga orang dewasa disekitarnya melihat anak menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk bermain. Karena tanpa disadari, melalui bermain akan terbentuk kematangan perkembangan anak baik perkembangan kognitif, afektif ataupun motorik.

Mengutip dari buku Psikologi Perkembangan menurut Abu Bakar Baraja, "Usia 4-5 tahun merupakan usia dimana anak-anak memasuki tahapan perseptual. Pada tahap ini ditandai dengan meningkatnya

kemampuan intelektual anak”.³ Anak di usia ini senang menjelajahi lingkungannya hal ini karena perkembangan kemampuan kognitif mereka, rasa ingin tahu mereka menjadi lebih meningkat. Tidak hanya kemampuan kognitif, begitu juga kemampuan untuk berinteraksi. Pada usia ini anak sudah mampu memberi tanggapan atas dunia luar dirinya.

Anak dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain. Hal ini didukung dengan kemampuan bicara anak yang sudah lebih berkembang, sehingga dalam berkomunikasi terjadi hubungan dua arah. Hubungan dua arah terjadi karena bahasa anak dapat dimengerti oleh orang lain dan begitu juga dengan anak, mereka dapat mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Kesempatan yang diberikan untuk bisa berkomunikasi melalui bermain dengan teman sebaya merupakan suatu awal dari bentuk sosialisasi pada masa berikutnya. Sosialisasi adalah proses mempelajari ketrampilan serta kelakuan, yang memungkinkan anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya. Kesempatan ini sangat diperlukan untuk masa depan hubungan anak dengan sekitar, dan hal ini bisa didapat di taman kanak-kanak.

³ Abu Bakar Baraja, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Studia Press, 2008) hal.15

Di taman kanak-kanak, anak-anak menemukan kesempatan untuk berinteraksi sosial di luar lingkungan keluarga. Karena di usia memasuki taman kanak-kanak seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik, anak menemukan peraturan-peraturan baru, anak mendapatkan kesempatan untuk belajar beradaptasi di lingkungan baru, dan banyak hal lain yang didapat oleh anak dalam menyiapkan diri mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan semuanya lembaga, para pendidik serta para orangtua diharapkan memberikan kesempatan serta membuat situasi agar interaksi sosial anak dengan teman sebaya dapat terjalin dengan baik.

Program pembelajaran pendidikan anak usia dini yang kurang memperhatikan kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekolah, dapat membuat interaksi sosial anak tidak terstimulasi secara optimal. Prinsip belajar sambil bermain sebaiknya dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran anak usia dini tidak dianjurkan untuk bersifat satu arah dimana informasi materi pembelajaran berasal dari pendidik, hal ini yang biasa dikenal dengan "*teacher center*". Kegiatan belajar yang berorientasi pada anak sebaiknya diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Karena, pembelajaran yang berorientasi pada anak lebih mengutamakan proses saat kegiatan pembelajaran berjalan, tidak pada ketepatan anak dalam menyelesaikan setiap pekerjaan..

Hal yang terjadi pada saat ini, di taman kanak-kanak pada umumnya lebih memperdalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kognitif anak, seperti berhitung, membaca dan menulis. Sedangkan, aspek-aspek perkembangan yang lain kurang mendapatkan perhatian secara serius. Begitu juga dengan para orangtua yang lebih mementingkan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak tanpa memperhatikan atau memperdulikan perkembangan lain.

Dari data yang ada mengenai kegiatan pembelajaran di Lembaga PAUD bermain bersama lebih sering terjadi atas inisiatif anak sendiri, tanpa adanya dorongan dan dukungan dari para pendidik. Kegiatan bermain bersama atas dasar inisiatif anak tersebut jarang dimanfaatkan oleh pendidik untuk mengembangkan perkembangan sosial anak. Hal ini menyebabkan anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka cenderung lebih tertarik untuk berinteraksi dengan pendidik atau orang dewasa lain yang lebih dahulu mereka kenal.

Menyadari pentingnya kemampuan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kehidupan masa depan. Serta, perlunya perhatian dan penerapan yang lebih pada kegiatan bermain dalam pembelajaran pada anak usia prasekolah. Pengkaji tertarik untuk melakukan kajian mengenai interaksi sosial pada anak usia 4-5 tahun dengan bermain bersama.

B. Tujuan Kajian

Tujuan dari kajian teori ini adalah untuk mengetahui dan memahami adanya keterkaitan antara interaksi sosial dengan bermain bersama. Menarik kesimpulan dari hasil kajian yang didapat melalui referensi-refensi untuk digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan para pendidik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata terdapat kontribusi kegiatan bermain bersama dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak usia 4-5 tahun. Dengan demikian tujuan kajian ini adalah didapatkannya keterkaitan kemampuan interaksi sosial dengan bermain bersama pada anak usia 4-5 tahun.

C. Proses pengumpulan data

Kajian dilakukan dengan menggunakan studi referensi, sehingga data dikumpulkan berdasarkan buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial pada anak usia 4-5 tahun dan bermain bersama. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikaji, dianalisis dan dikembangkan dalam bentuk naratif. Secara keseluruhan data yang telah dikumpulkan dapat dilihat pada bab II.

D. Proses Analisis

Analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis kualitatif, dengan pertimbangan tidak dilakukan kajian langsung di lapangan, dan fokus kajian pada analisis referensi yang dilakukan secara mendalam. Data yang dikaji dilakukan dengan menggunakan buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang terkait dengan kemampuan interaksi sosial antar teman sebaya dan bermain bersama. Fokus kajian dianalisis secara mendalam.

- Tahap I: berupa analisis referensi yang ditemukan, suatu teknik yang banyak dilakukan dalam kajian. Dalam tahap I kegiatan analaisi berupa menentukan kriteria yang digunakan dalam kajian dan mengkaji informasi yang didapat dari referensi. Analisis yang dilakukan ini terlihat pada Bab II, dimana setelah referensi-referensi yang didapatkan melalui buku-buku, jurnal dan artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan kemampuan interaksi sosial antar sebaya pada usia 4-5 tahun dan bermain bersama. Komponen yang dikaji meliputi:

- Hakikat Kemampuan Interaksi Sosial
 - Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial
 - Karakteristik Interaksi Sosial Anak pada Usia 4-5 Tahun.
 - Pengertian Teman Sebaya
 - Bentuk Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

- Hakikat Bermain Bersama
 - Pengertian Bermain Bersama
 - Manfaat Bermain Bersama
- Tahap II: mengkaji teori-teori interaksi sosial dan bermain bersama yang terdapat pada komponen kajian yang dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pemikiran para tenaga pendidik atau guru PAUD dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berorientasi pada anak (*child-centered*) dan tetap pada prinsip “belajar sambil bermain” (*learning by playing*). Selain itu, dengan adanya kajian ini pihak lembaga PAUD dapat mengadakan perubahan dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan menarik bagi anak usia dini. Analisis yang dikembangkan pada tahap II ini dapat dilihat melalui uraian pada Bab III, dimana dilakukan kajian perbandingan setiap aspek atau komponen. Antara apa yang didapatkan dari referensi dengan aspek atau keadaan pada kenyataan yang terjadi di lembaga PAUD. Berdasarkan analisis dari referensi tersebut kemudian dicoba untuk diberikan rekomendasi atau masukan bagi lembaga PAUD terkait.